

Etika Siswa terhadap Guru Perspektif Ibnu Miskawaih

Sophia Nurhasanah

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
sophianurhasanah12@gmail.com

Abstract

In the world of education, the issue of ethics is an issue that needs to be considered because the purpose of education is not only to develop humans who are knowledgeable or have cognitive intelligence alone, but also to make humans who are noble. This is the focus of this paper, which looks at ethics in the perspective of Ibn Miskawaih. This research is a qualitative research by interviewing 7 resource persons and located at SMK Al-Falah Nagreg. There are three findings in this research. First, the students of SMK Al-Falah understand enough about the study of ethics, so that they can also understand how to be ethical towards their teachers. Second, there are several ways to understand how to have good ethics according to Ibn Miskawaih, namely maintaining the balance of the three powers possessed by humans, namely the power of ratio, the power of emotion, and the power of lust. In addition, deepening religious understanding, doing good socialization and habituation, and accompanied by praise. Third, in responding to students' ethics towards teachers, it starts with giving a sense of love towards a teacher. Some ethical principles that need to be instilled are intention, determination, diligence, obedience and respect for teachers.

Keywords: Ethics, Ibn Miskawaih, Students, Teachers.

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, persoalan etika merupakan persoalan yang perlu diperhatikan karena tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan manusia yang berilmu atau memiliki kecerdasan kognitif semata, tetapi juga menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Hal inilah yang menjadi fokus dari tulisan ini yaitu memandang etika dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mewawancarai 7 orang narasumber dan berlokasi di SMK Al-Falah Nagreg. Terdapat tiga temuan dalam riset ini. Pertama, siswa SMK Al-

Falah cukup memahami mengenai kajian etika, sehingga mereka juga bisa memahami bagaimana beretika terhadap gurunya. Kedua, ada beberapa cara untuk memahami bagaimana memiliki etika yang baik menurut Ibnu Miskawaih, yaitu menjaga keseimbangan dari ketiga daya yang dimiliki oleh manusia, yaitu daya rasio, daya emosi, dan daya nafsu. Selain itu, mendalami pemahaman agama, melakukan pergaulan dan pembiasaan yang baik, serta dibarengi dengan pujian. Ketiga, dalam menanggapi etika siswa terhadap guru, maka dimulai dengan memberikan rasa cinta terhadap seorang guru. Beberapa prinsip etika yang perlu ditanamkan yaitu niat, azam, tekun, patuh dan menghormati guru.

Kata Kunci: Etika, Guru, Ibnu Miskawaih, Siswa.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa dan memiliki kemampuan khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu akal. Manusia memiliki akal untuk berpikir sehingga dari akal itulah manusia mampu memilih dan membedakan mana perbuatan yang baik dan harus diterapkan serta mana perbuatan yang harus dirubah atau dijauhi (Wattimena, 2016). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih:

“Manusia paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat buatnya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam yang ada” (Miskawaih, 1994).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Umar sebagai berikut :

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya.”

Begitu pula dengan Ibnu Miskawaih yang berkata:

“Dengan nama Allah, Aku katakan, jagalah jiwamu, wahai saudara-saudara dan anak-anakku! Peluklah erat-erat kebenaran! Milikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkan seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultas-fakultasmu!” (Izad, 2021).

Etika adalah salah satu dari kajian filsafat bahkan disebut sebagai salah satu cabang filsafat tertua. Etika sebagai upaya filosofis lahir dari runtuhnya tatanan moral dalam lingkungan budaya Yunani 2.500 tahun yang lalu (Faiqoh, 2021). Etika telah mengembangkan kedewasaan yang

menakjubkan dalam konteks filsafat Yunani kuno. Etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Ethos* yang memiliki arti sangat luas seperti tempat tinggal biasa; padang rumput, kandang habitat; adat atau kebiasaan; moralitas, watak, perasaan, sikap atau cara berpikir (Dzulhusna dkk., 2022).

Etika bermakna “kebiasaan” jika dilihat dari bentuk jamaknya yaitu *ta etha*. Istilah ini juga berkaitan dengan kebiasaan yang baik, cara hidup yang baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Menjadi orang baik berarti memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji (Solahudin & Widarda, 2019). Kebiasaan baik ini diadopsi dan diturunkan dari generasi ke generasi. Secara umum, etika dapat dikatakan sebagai filsafat perilaku manusia sebagai manusia, karena manusia diperlihatkan atas baik atau buruk dan benar atau salah sehingga ia berhak memutuskan apa yang baik bagi dirinya sendiri (A. Firmansyah, 2020). Jelas bahwa etika berkaitan langsung dengan tindakan atau perilaku manusia. Perilaku manusia ini bukanlah tindakan yang sia-sia, tetapi tindakan mengejar nilai-nilai yang baik (Dewantara, 2017).

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari baik buruknya perilaku manusia. Objek formal etika adalah mengenai baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral dari perilaku tersebut. Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya (Muliadi, 2020). Maka sebagai suatu ilmu, etika itu dapat dipelajari oleh siapa saja, dengan begitu sasaran dari etika itu sendiri adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai tindakan-tindakan manusia itu. Etika bersifat praktis, normatif dan fungsional. Arti kata “praktis” di sini berhubungan langsung dengan perilaku manusia, apa yang harus dan tidak boleh dilakukan dan tentunya etika berperan penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, etika juga berperan dalam berbagai macam persoalan seperti misalnya dalam ruang lingkup pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, ada dua faktor yang sama-sama saling berkaitan dan bahkan mempengaruhi kelangsungan pendidikan tersebut, yaitu guru dan siswa. Guru dan siswa saling terhubung atau berinteraksi, dan interaksi tersebut ditandai dengan peran dan fungsinya masing-masing (Herawati dkk., 2019). Siswa adalah pelaku pendidikan yang mana ia sebagai bagian yang paling penting dari komponen pendidikan, karenanya ketika sebuah pendidikan tidak memiliki komponen tersebut maka aktivitas kependidikan itu tidak akan terlaksana. Tugas dari siswa itu sendiri yaitu salah satunya dengan menghormati guru (Sulfiya, 2019).

Guru sebagai pendidik berperan penting, yaitu sebagai penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih penting lagi mengajarkan etika moral dan nilai-nilai agama, karena etika merupakan bekal utama kepada siswa, menjadikan ilmu yang diperoleh dari sekolah menjadi

berkah dan manfaat bagi kehidupan seorang siswa, baik di lingkungan sekolah, masyarakat atau rumah (Lestari, 2017). Sedangkan guru merupakan salah satu sarana dalam membimbing siswanya untuk selalu berada di jalan yang baik (Naibaho, 2018).

Persoalan etika merupakan persoalan yang perlu diperhatikan karena tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan manusia yang berilmu atau kecerdasan kognitif, tetapi juga menjadikan manusia yang berakhlak mulia (Kuswandi & Masitoh, 2021). Hal ini senada dengan pandangan Ibnu Miskawaih, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Shaleh Assingily bahwasanya cita-cita pendidikan ialah terwujudnya pribadi susila, dan berbudi pekerti mulia (Assingily, 2019). Pada dasarnya salah satu sarana yang paling tepat untuk meningkatkan dimensi etika pada diri manusia khususnya siswa yaitu melalui pendidikan (Nur'aini, 2020). Maka pendidikan menempati posisi terpenting dalam membentuk dan merubah karakter seseorang, sebagaimana yang tertulis dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categories*, Aristoteles mengungkapkan bahwa:

“Orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun tidak pasti, dia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang: sebagian tanggap dan segera menerimanya, sebagian juga tanggap, tapi tidak segera menerimanya” (Miskawaih, 1994).

Kajian atau topik mengenai etika siswa terhadap guru sebenarnya sudah banyak dibicarakan melalui penelitian-penelitian dari tokoh yang berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki pemahaman mengenai etika siswa terhadap guru. Beberapa kajian dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan artikel ini, diantaranya adalah Abdul Kadir dan Siti Rahmawati, (2019), “Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Al-Manhaj As-Sawi Karya Habib Zain Bin Ibrahim Al-Husaini,” Addabana. Artikel ini menggunakan teori Etika Habib Zain al-Husaini yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research pada kajian kitab al-Manhaj as-Sawi. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah kitab yang ditulis oleh Habib Zain Bin Ibrahim Al-Husaini menjelaskan bagaimana seorang siswa harus menghormati kepada para gurunya, seperti dengan berkhidmat kepadanya. Artikel ini menyimpulkan bahwa etika murid terhadap guru menurut Habib Zain bin Ibrahim al-Husaini dalam kitab al-Manhaj as-Sawi adalah dengan menghormati guru dan keluarganya dalam segala keadaannya. Tidak berakhlak yang kurang sopan terhadap guru, dan selalu memuliakannya (Kadir, 2019).

Selain itu, juga terdapat penelitian Kuswandi, Aang Andi. Masitoh, Imas. (2021), “Etika Peserta Didik terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja),” *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*. Artikel ini

menggunakan teori Etika Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* pada kajian kitab Akhlak Lil Banin. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah kitab Akhlak Lil Banin ini menjelaskan bahwa semua penjelasan etika itu memang sederhana, akan tetapi menurutnya tidak dapat sekedar diajarkan, melainkan dinternalisasikan lewat pembiasaan dan keteladanan. Artikel ini menyimpulkan bahwa Umar Bin Ahmad Baraja seorang ulama yang peduli terhadap pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak dan etika, ia berpendapat bahwa etika tentunya tidak hanya diajarkan begitu saja kepada peserta didik. Akan tetapi perlu untuk ditanamkan, penanamannya tentu membutuhkan proses melalui pembiasaan dan keteladanan (Kuswandi & Masitoh, 2021).

Penelitian terdahulu telah mengulas terkait etika siswa dengan berbagai perspektif yang berbeda. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang sedang dikaji yaitu etika siswa terhadap guru. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada pemikiran tokoh yaitu Ibnu Miskawaih.

Ibnu Miskawaih merupakan tokoh filsuf yang dikenal sebagai Bapak Etika Islam, beliau terkenal dengan teori etikanya. Gagasannya mengenai etika sangat berharga karena dianggap sebagai upaya untuk menemukan nilai dalam menghadapi tantangan zaman. Teori etikanya bermula dari motivasi yang diangkat karena terjadi kemerosotan tatanan moral pada saat masa keemasan Bani Buwaihiyah. Ibnu Miskawaih juga merumuskan beberapa langkah untuk membangun moral atau etika yang sehat. Menurutnya, etika adalah jiwa yang melekat pada tubuh dan dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan perbuatan atau tingkah laku tanpa harus dipikirkan dan diperhitungkan terlebih dulu. Maksudnya, perilaku etis ini merupakan hasil dari latihan-latihan perbuatan baik yang dilakukan seseorang sampai pada akhirnya ia menjadi sifat yang melekat pada orang tersebut (menjadi etika yang baik) (Izad, 2021).

Dari pemaparan di atas, maka fokus dari tulisan ini yaitu untuk mengulas pemahaman etika siswa terhadap guru dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Kajian tentang etika sampai saat ini masih menjadi isu yang diperbincangkan dalam dunia pendidikan, bahkan seolah-olah masih belum terselesaikan. Beberapa orang bahkan mengatakan bahwa selama pendidikan dilakukan, masalah etika dan moral akan selalu ada. Didukung juga dengan fenomena yang ada saat ini seperti siswa sudah jarang menghormati gurunya, mengejek dan menertawakan gurunya bahkan menyeleneh dan meledek ketika berpapasan dengan guru (Kuswandi & Masitoh, 2021). Oleh karena itu, penelitian etika perspektif Ibnu Miskawaih ini perlu dilakukan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan narasumber penelitian ini. Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik sampel yang relevan dengan tujuan penelitian (D. Firmansyah, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Falah Nagreg Bandung dan dilakukan dari awal bulan Februari sampai Mei 2022. Adapun narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu staf pengajar dan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Falah Nagreg yang terdiri dari 7 orang; 1) guru bagian kesiswaan yang dipilih dengan pertimbangan karena badan kesiswaan memiliki peran aktif dalam mengawasi sikap atau tingkah laku dan kepribadian para siswa; 2) guru yang sekaligus berperan sebagai *ustadzah* dipilih karena selain bisa mengawasi dari sekolah tentunya bisa juga mengawasi ketika mereka berada di pesantren; 3) siswa yang menjabat sebagai ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dipilih karena memiliki peran penting di sekolah yaitu sebagai orang yang dapat menjadi contoh bagi siswa lainnya yang juga memiliki tugas memperhatikan dan menjalankan program kesiswaan dengan baik; dan 4) empat orang ketua kelas yang berasal dari kelas X dan XI Jurusan RPL ataupun DKV. Empat orang ketua kelas ini dipilih karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mengawasi atau memperhatikan tingkah laku teman sekelasnya. Adapun 7 orang narasumber yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Bapak DMR (Bagian Kesiswaan), DAM (Guru sekaligus Ustadzah), H (Ketua OSIS), ASY (ketua kelas X DKV), F (ketua kelas X RPL), SA (ketua kelas XI RPL), dan IF (ketua kelas XI DKV).

Selain itu, data primer juga berasal dari salah satu karya Ibnu Miskawaih yaitu Tahdzib Al-Akhlaq (Menuju Kesempurnaan Akhlak). Sedangkan data sekunder yang merupakan data tambahan diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian seperti dokumen, buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu: 1) Pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan data hasil wawancara yang telah dilakukan; 2) Reduksi data, dengan melakukan pemilihan data dan menyederhanakan atau membuang data yang dianggap tidak perlu; dan 3) Penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

SMK Al-Falah Nagreg merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Asyasyahidiyyah yang terletak di dalam komplek

Pondok Pesantren Al- Qur'an Al-Falah 2, yang memiliki misi salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan kejuruan berprestasi dan berkarakter santri untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia. Siswa yang bersekolah disini memiliki dua peran penting yaitu sebagai pelajar dan santri, maka para siswa tentunya akan selalu mendapatkan pengajaran atau penjelasan mengenai etika baik dari kitab ataupun melalui peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan.

1. Pemahaman Siswa Mengenai Etika terhadap Guru dan Relevansinya dengan Perspektif Ibnu Miskawaih

Etika atau dalam kata lain yaitu akhlak, moral, atau adab tentunya memiliki peran yang sangat penting pada diri seseorang, terkhusus pada siswa itu sendiri. Menurut narasumber ASY, etika adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan tersebut lahir dengan spontan dan dilakukan dengan ikhlas" (Wawancara, ASY/Siswa, 17 Mei 2022). Hal senada dengan pandangan Ibnu Miskawaih bahwa etika merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang berarti suatu keadaan jiwa yang mana keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam. Ada 2 jenis dari keadaan tersebut, yaitu *pertama* berasal dari alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua* berasal dari pembiasaan atau latihan. Pada jenis keadaan yang kedua ini bermula dari keadaan yang terjadi karena dipertimbangkan atau dipikirkan tetapi lambat laun akan memebentuk sebuah karakter melalui praktik terus-menerus (Miskawaih, 1994).

Etika berkaitan dengan kebiasaan yang baik, atau cara hidup yang baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua orang. Dengan begitu, maka pemahaman mengenai etika akan sangat diperlukan dan memiliki nilai yang sangat penting. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber Bapak DMR:

"Etika itu penting, karena Etika adalah segalanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ulama besar bahwa Etika itu segalanya di atas ilmu, Iblis saja ilmunya lebih besar daripada manusia tetapi karena akhlaknya hancur maka hancurlah semuanya. Jadi, Etikalah yang lebih diutamakan lalu setelah itu ilmu" (Wawancara, Bapak DMR/ bagian kesiswaan, 17 Mei 2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang siswa bahwa etika sebagai suatu ilmu yang sangat penting tentu dapat dipelajari oleh siapa saja, dengan begitu sasaran dari etika itu sendiri adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai tindakan-tindakan tersebut agar hidup terasa nyaman dan tentram (Wawancara, A/Siswa, 17 Mei 2022).

Manusia tentunya ingin memiliki penilaian yang baik entah dimata Tuhan ataupun sesama manusia. Tujuan dari hidup manusia salah satunya

adalah memiliki penilaian yang terbaik demi menjunjung kebahagiaan sejati. Beberapa cara untuk memahami bagaimana memiliki etika yang baik adalah dengan menjaga keseimbangan dari diri kita sendiri karena manusia memiliki sifat yang berubah-ubah bahkan sesuai bagaimana tingkat emosinya, tetapi jika kita dapat menahan atau mengendalikannya, maka itu tidak akan mempengaruhi etika kita terhadap sikap kita sendiri (Wawancara, F/Siswa, 17 Mei 2022).

Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa manusia setidaknya memiliki tiga daya, yang mana ketiga daya tersebut harus seimbang dan tentunya saling berkaitan. Adapun tiga daya tersebut adalah: *Pertama*, daya rasio atau yang disebut dengan *al-nafs al-nātiqah*, daya yang menjadi landasan berpikir, membedakan dan menalar tentang hakikat sesuatu. Pada tahap ini, akal adalah pusatnya. *kedua*, daya emosional atau yang disebut *al-nafs al-sabu'iyah*. Jiwa ini adalah dasar dari kemarahan, tantangan, keberanian untuk hal-hal yang mengerikan, haus akan kekuasaan, dan segala macam kesempurnaan. Pusat pada daya ini adalah jantung. *Ketiga*, daya nafsu (*al-nafs al-bahīmiyyah*) adalah jiwa yang menjadi dasar kekuatan hidup, seperti pencarian makanan, keinginan untuk menikmati makanan, dan berbagai kenikmatan indra lainnya. Sebagai pusat kekuatan ini, ia juga ada di dalam hati (Nalva, 2020).

Menurutnya, ketiga daya tersebut masing-masing bisa diperkuat dan dilemahkan. Namun, ketiganya harus tetap seimbang satu sama lain karena merupakan satu hal yang sama. Ia juga menambahkan bahwa untuk dapat menyeimbangkan ketiga daya tersebut, maka daya rasional memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Ketika daya emosi dan daya nafsu melebihi batas dari daya rasio maka ditakutkan akan keluar dari batas atau menghasilkan hal yang tidak baik. Dengan adanya daya rasio maka ia bertugas sebagai daya pengendali dari kedua daya tersebut (Izad, 2021).

Daya rasio setidaknya dapat dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, daya teori, yang merupakan ciri dari kesempurnaan pertama keberadaan manusia (Jamal, 2017). Daya ini selalu membuat orang mendambakan ilmu pengetahuan. Karena sains membuatnya melihat, berpikir, dan berpikir dengan benar, dia tidak salah tentang suatu keyakinan, dan tidak meragukan suatu fakta. Daya ini adalah kekuatan yang digunakan manusia untuk memahami hal-hal yang rasional, universal, dan abstrak. *Kedua*, Daya praktis adalah daya yang digunakan manusia untuk merangkum tugas-tugas manusia, perilaku etis, pekerjaan profesional, dan keahlian. Dengan daya ini manusia dapat mewujudkan kesempurnaan yang kedua yaitu kesempurnaan akhlak. Melihat pembagian ini, akan cukup logis jika ia selalu menggunakan daya nalar sebagai barometer bagi orang lain. Hal ini karena kekuasaan ini bertindak sebagai penasehat sekaligus mencegah kekuasaan lain melebihi kemampuan yang ada. Namun di luar itu, daya ini juga menjadi pengendalian diri, dibantu dengan pengetahuan yang benar.

Ini sekali lagi menunjukkan bahwa ketiganya seimbang, tidak lebih dari bagian.

Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih ketiga kekuatan tersebut merupakan dasar dari perilaku manusia pada umumnya. Daya rasional memiliki peran penting dalam memperoleh segala pengetahuan sebagai pencerahan jalan hidup. Tidak kalah pentingnya adalah daya emosional, yang merupakan salah satu sifat yang ingin dicapai oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan segala kesempurnaannya. Sedangkan daya nafsu adalah fitrah manusia, ia selalu ingin menikmati segala macam keindahan dan kelezatan indrawi. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih mengingatkan untuk menjaga keseimbangan jiwa dan melatihnya untuk selalu berada dalam keutamaan akhlak dan menghasilkan sifat-sifat yang terpuji.

Selain itu, mereka juga dapat memahaminya melalui pemahaman Agama atau syari'at agama. Ibnu Maskawih menjadikan agama sebagai aspek, asas, dan landasan untuk mendidik siswa tentang moralitas dan etika. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih cenderung mengutamakan nalar spiritualnya serta kemampuan berpikir filosofisnya. Terkadang agama mengatasi kekuatan di luar kapasitas akal manusia. Maka dari pengalaman tersebut, upaya mendidik anak adalah dengan mentaati ajaran agama (Rosif, 2015). Salah satu cara yang ditempuh untuk memahami etika yang baik dari para siswa SMK AL-Falah adalah para siswa berada dalam lingkungan pesantren, dimana mereka hidup dengan aturan-aturan yang mendidik untuk bertingkah laku yang baik, dengan nasihat-nasihat yang diberikan oleh para pimpinan atau guru-guru yang lain dan juga tentunya dengan syari'at-syari'at dari pembelajaran kitab yang mereka kaji mengenai etika.

Tidak hanya itu, Ibnu Miskawaih juga menambahkan yaitu dengan melalui pergaulan. Manusia tidak dapat hidup sendiri dalam mencukupi kebutuhannya akan tetapi harus didukung oleh masyarakat. Itulah alasannya mengapa para filosof berpendapat bahwasanya manusia adalah makhluk sosial. Dengan begitu, manusia membutuhkan manusia lain selain dirinya sendiri, seperti misalnya memiliki sahabat atau berada dalam sebuah *circle* yang baik. Sejatinya, orang yang berlatih di gua, gunung, atau gurun tandus tidak akan mencapai kesempurnaan moral. Kemanusiaan membutuhkan tempat untuk mencapai kebahagiaan manusia (Mubin, 2020).

Selanjutnya, melalui kebiasaan. Ibnu Miskawaih memiliki pandangan bahwa untuk memperbaiki etika, harus ada metode yang efektif dalam pendidikan. Dalam hal ini, terdapat dua metode, yaitu melalui: 1) kebiasaan dan latihan; 2) peneladanan dan peniruan. Pembiasaan sikap dan perilaku yang baik, sopan santun dan menghargai orang lain dapat dibentuk sejak dini. Peneladanan dan peniruan dapat dilakukan oleh orang-orang yang dianggap panutan seperti orang tua, guru dan teman dekat.

Terakhir, melalui pujian. Ibnu Miskawaih juga menganjurkan pemberian tahmid pujian langsung ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya, itu membuatnya tidak nyaman dengan hal-hal keji yang keluar darinya. *Tahmid* (pujian) dan *ikram* (penghormatan) diberikan ketika siswa menunjukkan akhlak dan perilaku yang baik. Adapun ketika dia melakukan sesuatu yang keji, hal pertama yang harus dilakukan adalah tidak secara langsung menghina (*taubikh*), atau mengatakan kepadanya secara terus terang bahwa dia melakukan sesuatu yang buruk. Dengan memberikan reward dan punishment, siswa akan termotivasi untuk melakukan tindakan.

Dalam menanamkan pemahaman etika di atas, maka siswa bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pada seorang guru. Bagi setiap siswa tentu harus memiliki etika yang baik terhadap guru karena tugas siswa salah satunya adalah menghormati dan memuliakan guru. Dengan begitu maka siswa harus melaksanakan prinsip-prinsip etika yang baik sesuai dengan kedudukannya selaku orang yang membutuhkan hikmah pengetahuan. Beberapa prinsip-prinsip etika tersebut adalah (Efendi, 2020): *Pertama*, niat. Seorang siswa tentu harus memiliki niat yang baik, guna menjernihkan hati sehingga mudah menangkap pelajaran. Maka sebelum siswa tersebut melakukan pembelajaran ada baiknya mereka menanamkan terlebih dulu niat yang baik, agar ilmu-ilmu yang dipelajari dapat mudah masuk dan dipahami.

Kedua, azam. Seorang siswa haruslah memiliki kemauan yang keras untuk memahami suatu ilmu. Tidak hanya dengan niat yang baik saja, tentu seorang siswa juga haruslah bersungguh-sungguh dalam memahami berbagai materi yang sudah dijelaskan oleh seorang guru. *Ketiga*, tekun. Ketika seorang guru sedang menjelaskan pelajaran, maka tugas seorang siswa menjadi audien yang baik dan memperhatikan materi-materi yang sedang dijelaskan guru, serta jika ingin bertanya maka hendak meminta izin terlebih dulu terhadap gurunya. Hal ini diterapkan oleh narasumber F sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara, "harus sopan, seperti jika guru sedang menjelaskan materi di depan, sebagai siswa maka diam dan mendengarkan apa yang beliau katakan" (Wawancara, F/Siswa/ 17 Mei 2022). *Keempat*, patuh dan hormat kepada guru. Tentunya setiap murid harus mematuhi para gurunya guna mendapatkan ilmu yang berkah. Narasumber IF menyampaikan contoh perilaku mematuhi guru, "seperti misalnya harus ramah, sopan santun, dan berbicara dengan tutur kata yang baik" (Wawancara, IF/Siswa, 17 Mei 2022).

Berikut beberapa cara dalam beretika baik terhadap seorang guru, sebagaimana yang dikatakan oleh siswa di SMK Al-Falah, yaitu sebagai berikut: 1) Menganggap guru sebagai gudang ilmu dan kita hanyalah siswa yang tidak tahu apa-apa; 2) Jika berpapasan dengan guru, maka tidak berjalan di depannya atau tidak mendahului langkahnya; 3) Melakukan 3

S; Senyum, Salam, Sapa; 4) Mendengarkan atau menyimak apa yang guru sampaikan dan tidak boleh memulai pembicaraan jika belum diizinkan oleh guru tersebut; 5) Jika bertemu dengan guru maka tidak berjalan di depannya dan tidak berbicara hal-hal yang tidak penting; 6) Berbicara dengan sopan; 7) Mencium tangan saat guru memasuki kelas; 8) Mentaati peraturan yang sudah ditetapkan sekolah; dan 9) Selalu menjaga sopan santun, tingkah laku, menyapanya dan salim pada guru (Wawancara, H/Ketua OSIS. 17 Mei 2022).

2. Peran Guru Dalam Mengedukasi Siswa Mengenai Etika

Guru sebagai pendidik maka berperan penting sebagai penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih penting lagi mengajarkan etika moral dan nilai-nilai agama karena etika merupakan bekal utama kepada siswa, menjadikan ilmu yang diperoleh dari sekolah menjadi berkah dan manfaat bagi kehidupan seorang siswa, baik di lingkungan sekolah, masyarakat atau rumah (Lestari, 2017). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa guru adalah bapak spiritual, orang yang dimuliakan; rahmat yang diberikan kepada muridnya adalah dari Tuhan, karena dia membuatnya bijaksana, mengisinya dengan kebijaksanaan yang mulia, dan menunjukkan kepada muridnya kehidupan dan berkat yang kekal (Izad, 2021). Salah satu tanggung jawab guru di sekolah adalah membantu siswa memahami hubungannya dengan lingkungan dan berperilaku santun atau beretika berdasarkan budi pekerti dan tanggung jawab sosial yang baik.

Bagi para siswa peran seorang guru selain sebagai pengajar beliau juga sebagai pengganti orang tua di rumah, mereka juga mendidik dan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan para siswanya. Menurut Ibnu Miskawaih guru dianggap lebih membantu dalam mendidik pikiran siswa untuk mewujudkan pikiran yang benar. Karena guru sebagai orang yang dimuliakan, kebaikan yang dia berikan adalah kebaikan ilahi. Meskipun orang tua tetap menjadi pendidik pertama bagi anak, karena orang tua berperan besar dalam kegiatan pendidikan.

Terlebih para siswa SMK Al-Falah berada dalam lingkungan pesantren, yang mana mereka jauh dari orang tuanya, tentu peran para guru bertambah menjadi peran sebagai orang tua juga di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak DMR dibawah ini :

“Saat belajar di kelas, maka saya memosisikan sebagai guru dan siswa, sebagai pemateri dan audien, tetapi diluar kelas guru bisa sebagai teman atau sahabat. Karena kita berada di lingkungan pesantren, otomatis para siswa jauh dari orang tuanya. Maka disini peran kita tidak sebatas guru saja, tetapi sebagai orang tua juga yang

berdampingan dengan para Asatidz” (Wawancara, Bapak DMR/Bagian Kesiswaan, 17 Mei 2022).

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Atas dasar berat dan sulitnya pekerjaan guru, maka sudah selayaknya siswa menghormati guru dan bersikap sopan. Guru bukan hanya perencana, tetapi pelaksana, melibatkan diskusi tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai etika pada siswa di sekolah yang sangat beragam, dimulai dari guru itu sendiri, yang tentunya harus menjadi teladan bagi siswanya di sekolah. Peran guru dalam diri pribadi adalah sebagai panutan, artinya guru adalah panutan yang harus diteladani siswa. Jika guru berperilaku kasar, maka siswa akan berperilaku demikian karena siswa biasanya meniru perilaku guru. Hal serupa yang dikatakan oleh Ibu DAM:

“Memang benar, sebagaimana menurut pepatah guru itu digugu dan ditiru, jika seorang guru mengajarkan sesuatu yang salah pasti siswa akan melakukannya, tetapi sebaliknya jika seorang guru melakukan kebaikan pasti siswa akan meniru hal tersebut” (Wawancara/ Ibu DAM/guru dan ustadzah, 18 Mei 2023).

Menurut Maswardi Muhammad Amin (2012), peran guru dalam menanamkan etika ada tiga bentuk, yaitu melalui doa, melalui keteladanan, dan melalui kebiasaan (Syamsuddin dkk., 2015). *Pertama*, doa. Doa adalah memohon sesuatu dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka guru dapat menanamkan etika dengan menyuruh siswa untuk berdoa dalam setiap kegiatan dan pekerjaan yang mereka lakukan. *Kedua*, teladan. Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara yang paling ampuh dan memiliki dampak yang besar dalam mengembangkan pribadi dan moral siswa, karena di mata siswa, guru merupakan contoh nyata. *Ketiga*, kebiasaan. Menurut Imam Al-Ghazali, manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala bentuk perubahan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa dengan berbuat kebaikan, maka ia akan menjadi baik, dan jika sebaliknya maka ia akan menjadi orang jahat.

Metode pembiasaan bekerjasama dengan metode keteladanan, karena pembiasaan itu dicontohkan pula oleh guru. Guru sebagai tokoh teladan, seperti misalnya ia membiasakan tertib mengucapkan salam. Inti dari pembiasaan yaitu pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, maka dapat diartikan sebagai upaya membiasakan. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak DMR dibawah ini :

“Dalam menanamkan nilai-nilai etika pada siswa dimulai dengan ucapan ‘Assalamualaikum’ yang merupakan etika baik terhadap sesama teman, sejabat ataupun pada yang

lebih tua dari kita. Nah, pembiasaan-pembiasaan tersebut adalah penanaman untuk membiasakan ala bisa karena terbiasa, jika tidak dibiasakan maka tidak akan bisa. Sedikit saja, untuk memulainya dengan salam, sun tangan, dan selalu memberikan arahan tentang bagaimana caranya, dan kita arahkan untuk selalu membiasakan etika sedikit-sedikit tetapi terbiasa” (Wawancara, Bapak DMR/Bagian Kesiswaan, 17 Mei 2022).

Adapun langkah lain yang dilakukan oleh Bapak DMR dalam mengedukasi mengenai etika pada siswanya yaitu dengan menyelipkan pembelajaran mengenai etika dalam mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Hal ini tidak terbatas hanya pada guru mata pelajaran, tapi juga pada wali kelas atau guru yang tidak mengajar siswa tersebut sekalipun.

“Semua guru harus bisa menyelipkan tentang etika dalam pelajarannya masing-masing atau materi disiplin ilmunya masing-masing. Jadi semua ilmu yang ada di SMK itu harus dikaitkan dengan etika, naik itu kimia, bahasa indonesia yaitu tentang tutur kata berbicara. Tidak hanya wali kelas tetapi seluruh guru bekerjasama setiap memberikan materi harus diselipkan beberapa materi tentang etika. Jadi ini menguatkan materi-materi yang dari pondok jadi tidak picang sebelah dan harus seimbang” (Wawancara, Bapak DMR/Bagian Kesiswaan, 17 Mei 2022).

Hal serupa yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih bahwa meskipun bidang studi yang diajarkan bukan kelas etika, siswa harus tetap dibekali materi terkait etika dalam setiap kegiatan pembelajaran. Jika siswa sudah memiliki landasan moral, mereka akan sadar akan keberadaannya. Oleh karena itu, guru harus mampu membimbing dan mengantarkan siswa ke arah yang diinginkannya (Azizah, 2017). Ibnu Miskawaih juga menambahkan bahwa ada dua jenis cinta yaitu satu adalah cinta seorang manusia untuk Tuhan, dan yang lainnya adalah cinta seorang siswa untuk gurunya. Cinta jenis pertama sulit dicapai oleh manusia, dan cinta jenis ini hanya dimiliki oleh segelintir orang. Sedangkan untuk cinta jenis kedua, Ibnu Miskawaih menyamakan cinta anak kepada orang tua dengan cinta siswa kepada guru, ia percaya bahwa cinta jenis yang terakhir ini lebih luhur dan lebih dermawan, karena guru mengajarkan ilmu dan hikmah kepada siswanya (Izad, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan pada siswa di SMK Al-Falah menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, siswa SMK Al-Falah cukup memahami kajian etika, karena mereka berada dalam lingkungan pesantren dimana mereka memiliki 2 peran penting yaitu sebagai siswa dan santri. Yang mana selalu disuguhkan mengenai materi dan juga praktik-pratik pada keseharian mengenai etika. *Kedua*, adapun beberapa cara untuk memahami bagaimana memiliki etika yang baik menurut Ibnu Miskawaih adalah harus menjaga keseimbangan dari ketiga daya yang dimiliki oleh manusia, yaitu daya rasio, daya emosi, dan daya nafsu. Di samping itu, juga dapat melalui pendalaman agama, melalui pergaulan dan pembiasaan, serta dibarengi dengan pujian. Selain itu, siswa harus menanamkan beberapa prinsip etika yaitu niat, azam, tekun, patuh dan menghormati guru. *Ketiga*, menurut Ibnu Miskawaih terkait etika siswa terhadap guru, dimulai dengan memberikan rasa cinta terhadap seorang guru. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Diharapkan penelitian sekarang memiliki kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan wawasan terhadap khazanah ilmu terutama terkait kajian tokoh filsafat Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dalam mempraktikkan etika terhadap guru di sekolah. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari wawancara yang kurang mendalam sehingga memungkinkan jawaban yang beragam dari narasumber penelitian. Dari keterbatasan ini, sangat memungkinkan terdapat penelitian berikutnya terkait implementasi dari etika siswa terhadap guru terutama dalam perspektif tokoh tertentu.

Daftar Pustaka

- Assingkily, M. S. (2019). *Studi Ilmu Pendidikan Ditinjau dari Model, Pendekatan, Strategi, Kebijakan Pendidikan dan Studi Pemikiran Tokoh*. K-Media.
- Azizah, N. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, 5(2), 177-201.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. PT Kanisius.
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam

- Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, 1(2), 76-84.
- Efendi, R. (2020). Etika dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(1), 77-102.
- Faiqoh, E. (2021). *Etika Sosial Masyarakat Samin Berdasarkan Idiom-Idiom (Studi Kasus di Bojonegoro)*. UIN Walisongo.
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Peningkatan Akhlak Anak. *Alim: Journal of Islamic Education*, 2(1), 139-150.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Herawati, R., Mujahidin, E., & Hamat, A. Al. (2019). Hubungan Motivasi dan Kreativitas Guru dalam Mengajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan 8.2 (2019):*, 8(2), 235-246.
- Izad, R. (2021). *Ibnu Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*. Qudsi Media.
- Jamal, S. (2017). Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1).
- Kadir, A. R. (2019). *Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab Al-Manhaj As-Sawi Karya Habib Zain Bin Ibrahim Al-Husaini*. Addabana.
- Kuswandi, A. A., & Masitoh, I. (2021). Etika Peserta Didik terhadap Guru (Studi Analisis terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja). *AUD Cendekia*, 1(2), 82-94.
- Lestari, A. (2017). Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Mizan.
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 114-130.
- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Naibaho, D. (2018). *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik*. Jurnal Christian Humaniora.
- Nalva, M. F. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 11-27.
- Nur'aini, M. (2020). *Persepsi Guru PAI di Kota Palangka Raya terhadap Etika Siswa* [IAIN Palangkaraya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/2965>
- Rosif. (2015). Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih). *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, 3(2), 393-417.

- Solahudin, M., & Widarda, D. (2019). Kepemimpinan Sunan Gunung Djati: Tinjauan Filsafat Etika dan Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 4(1), 28-42.
- Sulfiya. (2019). *Konsep Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter siswa (Studi Multisitus di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang dan MA Al-hidayah Termas Nganjuk)*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Syamsuddin, Idham, A., & Abang, Z. (2015). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Etika pada Siswa di Kelas IX MTs Miftahul Ulum Pontianak*. IKIP PGRI Pontianak.
- Wattimena, R. A. (2016). *Tentang Manusia : Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*. Maharsa.